

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Setiap manusia memiliki tujuan hidup yang berbeda-beda. Dalam perjalanannya, dibutuhkan beberapa cara untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkan. Manusia tumbuh dan besar melalui proses pendidikan. Salah satu bagian dari pendidikan untuk mengasah keahlian tertentu dengan melalui pelatihan. Menurut pernyataan Goldstein dan Gresnner (dalam Kamil, 2010:6) bahwa “pelatihan adalah usaha sistematis untuk menguasai keterampilan, peraturan, konsep ataupun cara berperilaku yang berdampak pada peningkatan kinerja”. Pelatihan termasuk ke dalam ranah pendidikan non-formal (Pendidikan Luar Sekolah). Beberapa jenis pelatihan meliputi: pelatihan kerja melalui magang, kursus, dan sanggar sudah banyak kita jumpai saat ini di berbagai tempat. Pelatihan biasanya diadakan dalam berbagai bidang pembelajaran. Salah satunya adalah bidang pembelajaran atau pendidikan musik. Adapun pelatihan musik yang akan dibahas berkaitan dengan masalah sosial pengamen jalanan.

Pengamen jalanan adalah fenomena yang dipandang sebagai masalah serius, terutama dengan semakin maraknya permasalahan sosial ekonomi dan politik yang ditimbulkannya. Faktor-faktor yang membuat seseorang mengamen diantaranya adalah faktor ekonomi. Anak pengamen melakukan pekerjaannya karena tuntutan ekonomi, dimana orang tua tidak mampu membiayai kebutuhan hidup dan juga kebutuhan sekolah. Anak disuruh mengamen untuk menambah pemasukan orang tua, ada juga yang menyuruh anaknya mengamen dikarenakan orang tuanya tidak bisa bekerja karena sakit, atau kerjanya serabutan. Faktor lain adalah kurang kasih sayang. Anak yang kurang kasih sayang atau tidak menerima kasih sayang dari orang tuanya menghibur dirinya dengan mengamen, karena dengan bernyanyi sebagai pengamen bisa menghibur hati, mengungkapkan isi hati, dan menghabiskan waktu. Dan faktor yang terakhir adalah rasa ikut-ikutan. Anak dipengaruhi lingkungan sekitar atau teman sebaya untuk mencari hiburan, menghindari pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah atau mencari jati dirinya. Padahal dari segi ekonomi bisa saja anak tersebut dari kalangan orang yang berada. Akan tetapi,

hanya karena ikut-ikutan atau dipengaruhi maka seorang anak melakukannya. Pengamen jalanan cenderung mengamen dengan cara sebisanya, yang penting mengeluarkan suara dan menghasilkan uang. Padahal banyak diantara mereka yang memiliki bakat dan kreativitas tinggi. Pengamen jalanan tidak memiliki wadah untuk menyalurkan idenya, oleh karena itu mereka sering dianggap sebelah mata dan cenderung dikesampingkan. Hal tersebut merupakan hal yang sangat disayangkan, padahal kalau ada lembaga yang memberikan wadah untuk penyaluran bakat mereka itu bisa menjadi sarana bagi mereka untuk berkarya dan meningkatkan perekonomian mereka.

Berdasarkan hal tersebut pelatihan musik merupakan hal yang sangat penting untuk dilaksanakan terhadap pengamen jalanan. Di Bandung terdapat lembaga yang menampung anak jalanan untuk berlatih musik, lembaga ini bernama Rumah Musik Harry Roesli yang bertempat di jalan supratman No. 57 Bandung. Rumah Musik Harry Roesli adalah tempat kursus musik umum yang juga membuka kelas untuk pengamen jalanan yang mau mendalami berbagai jenis musik dan menjadi bagian dari komunitas Rumah Musik Harry Roesli. Saat ini Rumah Musik Harry Roesli bermitra dengan Napak Giri Foundation, sebuah lembaga sosial yang mengadakan proyek membentuk grup musik binaan yang anggotanya terdiri dari penyandang disabilitas, pengamen jalanan dan mahasiswa, dan dalam hubungannya dengan Rumah Musik Harry Roesli adalah melakukan seleksi serta memberikan rekomendasi kepada Rumah Musik Harry Roesli untuk dapat memberikan pelatihan bermain musik kepada anak-anak yang dibinanya dalam mendalami musik di Rumah Musik Harry Roesli.

Penulis memilih pelatihan *violin* bagi pengamen jalanan karena ingin mengetahui proses pelatihan *violin* di Rumah Musik Harry Roesli. Sebagai mana kita ketahui, jarang sekali ada lembaga musik yang mau memberikan pelatihan dan mau mewadahi pengamen jalanan untuk berkarya, padahal apabila banyak lembaga yang dapat menaungi anak jalanan. Faktor ini bisa saja mengurangi pengamen yang terjun di jalanan dan diharapkan dapat mengurangi hambatan lalulintas. Dengan dilatihnya pengamen jalanan dalam bermusik, memungkinkan mereka untuk berkarya di bidang musik selain di jalanan. Contohnya mereka bisa bermain musik

di café, acara pernikahan, dan di acara musik lainnya. Hal ini tidak hanya bisa mengurangi pengamen di jalanan, tetapi bisa membantu perekonomian mereka.

Dengan adanya pelatihan seperti ini bisa menjadi motivasi untuk para pengamen jalanan untuk mencari uang bukan di jalanan, dan bisa mengajak teman-temannya kalau jalanan bukan tempat untuk mencari rezeki. Dengan berkurangnya pengamen jalanan, permasalahan bangsa bisa sedikit demi sedikit teratasi. Hal ini dapat membuat masyarakat tidak perlu lagi resah tentang pengamen jalanan.

Menurut wawancara dengan Kang Yala selaku anak dari Harry Roesli dan sekaligus pengelola Rumah Musik Harry Roesli, tujuan rumah musik Harry Roesli membuka pelatihan musik bagi pengamen jalanan adalah untuk memberikan naungan dan pendidikan untuk mereka. Sebagaimana kita ketahui bersama pengamen jalanan merupakan anak-anak yang mayoritas ditelantarkan oleh orang tuanya, tidak mendapat sentuhan dari orang tua, dan mereka juga tidak pernah berharap untuk hidup di jalanan. Rumah Musik Harry Roesli menginginkan pengamen jalanan tidak mendapat diskriminasi dari masyarakat, mereka merupakan anak bangsa yang nasibnya tidak seberuntung anak-anak pada umumnya dan mereka seharusnya mendapat perlindungan dari negara.

Rumah Musik Harry Roesli bukan tempat tinggal anak jalanan melainkan rumah singgah. Pengamen jalanan memiliki rumahnya masing-masing, mereka datang ke Rumah Musik Harry Roesli untuk berlatih. Jumlah pengamen jalanan yang mengikuti latihan di Rumah Musik Harry Roesli dulu ada sekitar 100 anak, terdiri dari anak-anak, remaja sampai usia 30 tahun. Mayoritas dari pengamen jalanan adalah laki-laki. Seiring berjalannya waktu pengamen jalanan yang mengikuti kegiatan di Rumah Musik Harry Roesli semakin berkurang.

Hal permasalahan di atas antara lain dikarenakan beberapa masalah. **Pertama** adanya perbedaan tujuan antara pengamen jalanan dengan Rumah Musik Harry Roesli itu sendiri. Kang Yala menyebutkan banyak pengamen jalanan yang ikut berlatih di Rumah Musik Harry Roesli yang berpikir kalau mereka ikut berlatih di Rumah Musik Harry Roesli mereka bisa mendapatkan popularitas dan bisa diterbitkan untuk menjadi artis. Padahal Rumah Musik Harry Roesli membuka layanan untuk berlatih musik tujuannya agar pengamen jalanan mendapatkan

wawasan tentang musik, mempunyai musikalitas yang tinggi, dan juga dapat berkompeten di bidang musik.

Banyak dari pengamen jalanan yang pola pikirnya hanya sebatas hari ini mendapat uang, mereka tidak berpikir untuk masa depan atau 5 sampai 10 tahun kedepan mereka menjadi apa, sedangkan Rumah Musik Harry Roesli menginginkan dengan melatih mereka bisa untuk penghidupan mereka di masa yang akan datang.

**Kedua**, kondisi psikologis pengamen jalanan usia anak-anak dan remaja yang masih labil dan susah diatur sehingga saat ini Rumah Musik Harry Roesli belum bisa menerima lagi pengamen jalanan usia anak-anak dan remaja. Masalah yang **ketiga** adalah tempat. Dulu Rumah Musik Harry Roesli memiliki tempat yang luas dan kursus musik (diluar pengamen jalanan) yang siswanya banyak, akan tetapi lambat laun siswa siswa kursus musiknya berkurang dan menyebabkan banyak pengeluaran tambahan, sehingga Rumah Musik Harry Roesli terpaksa untuk menyewakan ruangan ruangnya untuk usaha. Oleh karena itu Rumah Musik Harry Roesli tidak dapat menampung lebih banyak pengamen jalanan.

Pertimbangan lain yang tidak kalah pentingnya adalah untung dan ruginya atau kekurangan dan kelebihan yang bisa ditimbulkan oleh peranan pengamen musik jalanan bagi masyarakat. Uraian di atas telah disinggung dampak positif tentang pelatihan musik bagi pengamen jalanan. Namun pertimbangan kedua adalah dampak negatif yang disebabkan oleh maraknya pengamen jalanan di Kota Bandung. Dampak negatif tersebut antara lain semakin parahnya kemacetan dan mengganggu tata tertib lalu lintas serta kerugian lain bagi masyarakat dengan adanya kebiasaan ketergantungan ekonomi pengamen musik jalanan terhadap para pengemudi kendaraan. Hal ini jelas tidak akan dapat diselesaikan oleh aparat keamanan lalu lintas dengan mudah dan akan merepotkan. Namun ini juga tidak bisa dipandang dengan satu arah terhadap peran pengamen musik khususnya bagi yang menggunakan alat violin saja, karena pada faktanya justru yang lebih banyak adalah pengamen dengan menggunakan alat yang bukan violin. Artinya sudut arah pandang peneliti hanya sebatas orang-orang tertentu yang menjadi perhatian peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat mengarahkan peran dan fungsi pengamen

terhadap perkembangan masa depan yaitu dengan adanya pengarahan melalui Pelatihan Violin Bagi Pengamen Musik Jalanan di Rumah Musik Harry Roesli.

Saat ini ada 14 pengamen jalanan yang bertahan untuk latihan musik di Rumah Musik Harry Roesli. 3 diantara mereka tidak memiliki rumah, sehingga Kang Yala memperbolehkan mereka untuk tinggal di Rumah Musik Harry Roesli. Fasilitas di Rumah Musik Harry Roesli cukup memadai, di dalamnya ada studio musik lengkap dengan alat-alat musik yang dapat digunakan untuk berlatih. Apabila dari pengamen jalanan tidak memiliki alat atau tidak membawa alat musik, diperbolehkan untuk meminjam alat musik yang dibutuhkan untuk berlatih hanya saja hanya boleh untuk dimainkan di tempat.

Pelatihan musik di Rumah Musik Harry Roesli terbagi menjadi 2 kelas, yakni kelas vokal dan kelas *violin*. Untuk kelas *violin* dibuka ketika ada program yang diselenggarakan oleh Rumah Musik Harry Roesli. Saat ini ada program untuk kelas *violin* yaitu dengan format ensemble yang nantinya akan di tampilkan di suatu acara. Sebelumnya beberapa bulan lalu pada kelas *violin* sebelumnya telah menampilkan permainan mereka di CFD (*Car Free Day*) Dago Bandung. Dalam pelatihan violin di Rumah Musik Harry Roesli tidak dilakukan seleksi perekrutan anggota, siapa saja yang ingin mengikuti pelatihan diperbolehkan asal mengikuti dengan konsisten. Peserta yang mengikuti pelatihan sebelumnya sudah mempunyai dasar memainkan *violin*. Dalam pelatihan *violin* bagi pengamen jalanan pelatih menggunakan kurikulum yang sama dengan kursus *violin* reguler di Rumah Musik Harry Roesli Bandung, hanya saja ada beberapa materi yang tidak diberikan karena waktu yang terbatas. Program pelatihan violin bagi pengamen jalanan dilakukan selama kurang lebih 5 sampai dengan 6 bulan. Pelatih yang melatih pengamen jalanan adalah senior pengamen jalanan dan terkadang Kang Yala sendiri yang terjun untuk melatih. Pelatih *violin* di Rumah Musik Harry Roesli khusus untuk kelas pengamen yakni senior di jalanan. Kang Yala menyebutkan alasan pelatihnya adalah senior pengamen jalanan karena mereka lebih berpengalaman dalam bermusik di jalanan dan juga lebih memahami bagaimana menyikapi pengamen jalanan.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai, ***“Pelatihan Violin Bagi Pengamen Jalanan di Rumah Musik Harry Roesli Bandung.”***

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Dalam penelitian ini, rumusan sebagai berikut pelatihan violin bagi pengamen jalanan di Rumah Musik Harry Roesli Bandung, dari rumusan masalah tersebut diidentifikasi masalahnya agar tidak terlalu luas, maka disusun melalui bentuk pertanyaan penelitian:

- 1.2.1 Bagaimana rancangan pelatihan violin yang diberikan terhadap pengamen jalanan di Rumah Musik Harry Roesli dan apa alasannya?
- 1.2.2 Bagaimana proses pelatihan bermain violin pengamen jalanan yang diajarkan di Rumah Musik Harry Roesli?
- 1.2.3 Bagaimana hasil pelatihan violin bagi pengamen jalanan di Rumah Musik Harry Roesli?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Ingin mendeskripsikan dan mempublikasikan tentang pelatihan bermain violin oleh pengamen jalanan dan ingin memberikan wawasan terhadap masyarakat luas bahwa musik bisa menjadi perantara untuk anak jalanan mencari pendapatan dan mengekspresikan bakatnya secara positif.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Penelitian yang berjudul “Pelatihan Violin Pengamen Jalanan di Rumah Musik Harry Roesli” memiliki tujuan untuk mengetahui, menggambarkan dan menjawab pertanyaan penelitian tentang:

- a. Mengetahui rancangan pelatihan bermain musik ansambel violin pengamen jalanan di Rumah Musik Harri Roesli.
- b. Mengetahui proses pelatihan violin bagi pengamen jalanan di Rumah Musik Harry Roesli

- c. Mengetahui hasil pelatihan violin pengamen jalanan di Rumah Musik Harry Roesli

#### **1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktek maupun kebijakan sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman meneliti langsung dan mengkaji tentang bagaimana pelatihan bermain musik ansambel violin pengamen jalanan di Rumah Musik Harry Roesli Bandung.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, agar peneliti dapat memahami secara mendalam tentang proses latihan yang dilaksanakan di Rumah Musik Harry Roesli.
- b. Bagi Rumah Musik Harry Roesli semoga dapat menambah eksistensi Rumah Musik Harri Roesli sebagai sarana yang mewadahi potensi-potensi pengamen jalanan dan semakin berkembang di Bandung.
- c. Bagi masyarakat, agar masyarakat tidak memandang sebelah mata terhadap pengamen jalanan, karena tidak semua pengamen jalanan bersifat negatif.

#### **1.5 Manfaat Kebijakan**

Sebagai bahan pertimbangan Departemen Pendidikan Seni Musik FPSD UPI merancang strategi, metode, dan media pembelajaran dan penyusunan program pembelajaran, bisa menjadikan suplemen bagi pengayaan kurikulum pendidikan musik di Indonesia.

#### **1.6 Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi berperan sebagai pedoman penulisan agar dalam penulisan ini lebih terarah, maka skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab. Adapun struktur organisasi skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I Pendahuluan**

Pada Pendahuluan berisi tentang: latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur organisasi skripsi.

## **BAB II Kajian Teori**

Pada Kajian Teori membahas tentang: konseptual pelatihan, tujuan pelatihan, manajemen pelatihan, komponen pelatihan, hasil pelatihan, instrument *violin*, komunitas.

## **BAB III Metode Penelitian**

Pada Metode Penelitian membahas tentang: desain penelitian, partisipasi dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data.

## **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil Penelitian dan Pembahasan akan memaparkan tentang: materi pelatihan *violin* bagi pengamen jalanan di Rumah Musik Harry Roesli, proses bermain *violin* oleh pengamen jalanan di Rumah Musik Harry Roesli, dan hasil pelatihan *violin* oleh pengamen jalanan di Rumah Musik Harry Roesli.

## **BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi**

Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi menitik beratkan tentang: simpulan dari pelatihan *violin* bagi pengamen jalanan, implikasi dan rekomendasi bagi para pembaca dan pengguna hasil penelitian.